

PENGGUNAAN STRATEGI *CONCEPT MAPPING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS

K. Nikmah¹, N. Fajrie², D. Kurniati³

¹²³Program Studi Magister Pendidikan Dasar
Universitas Muria Kudus
Kudus, Indonesia

e-mail: khoirun.nikmah0814@gmail.com¹, nur.fajrie@umk.ac.id²,
diah.kurniati@umk.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V dengan menggunakan strategi *Concept Mapping*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang mengadopsi strategi *Concept Mapping*. Penelitian ini direalisasikan dalam tiga siklus dengan satu pertemuan pada setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek penelitian terdiri dari 40 siswa yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan yang berada di kelas V. Lokasi penelitian dilakukan di sebuah SD di Kota Semarang. Sumber data yang berasal dari siswa diperoleh dari data awal hasil belajar siswa sebelum dikenai tindakan, hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan strategi *Concept Mapping*, catatan lapangan, wawancara, dan hasil evaluasi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui metode tes dan non-tes. Data dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa tingkat pencapaian klasikal meningkat seiring dengan berjalannya siklus penelitian. Pada siklus pertama, persentase ketuntasan klasikal adalah 52,5%, yang kemudian meningkat menjadi 72,5% pada siklus kedua, dan meningkat lagi menjadi 85% pada siklus ketiga. Studi ini menunjukkan bahwa strategi *Concept Mapping* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V. Disarankan agar guru mempertimbangkan strategi *Concept Mapping* sebagai solusi untuk melaksanakan pembelajaran IPS di kelas.

Kata kunci: *Concept Mapping*; Kualitas Pembelajaran IPS

Abstract

The purpose of this study was to improve social studies learning outcomes for fifth grade students by using the Concept Mapping strategy. The type of research carried out is classroom action research which adopts the Concept Mapping strategy. This research was realized in three cycles with one meeting in each cycle. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The research method used in this study is Classroom Action Research, with research subjects consisting of 40 students consisting of 23 male students and 17 female students who are in class V. The research location was carried out at an elementary school in Semarang City. Data sources originating from students are obtained from initial data on student learning outcomes before taking action, results of observations of student activities during the learning process using the Concept Mapping strategy, field notes, interviews, and results of learning evaluations. Data was collected through test and non-test methods. Data was analyzed using quantitative and qualitative analysis methods. Based on the research results, it appears that the level of classical achievement increases as the research cycle progresses. In the first cycle, the classical completion percentage was 52.5%, which then increased to 72.5% in the second cycle, and increased again to 85% in the third cycle. This study shows that the Concept Mapping strategy can improve the quality of social studies learning for class V students. It is recommended that teachers consider the Concept Mapping strategy as a solution for implementing social studies learning in the classroom.

Keywords : *Concept Mapping*; *Social Studies Learning Quality*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) memberikan pemahaman tentang hal-hal, fakta, ide yang terkait dengan masalah sosial. Menurut Harefa, (2019) pembelajaran IPS di SD memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam mengenai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepandaian siswa pada kenyataan kehidupan sosial masyarakat. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS, guru harus dapat membuat pembelajaran IPS yang melibatkan siswa secara fisik dan intelektual.

Tujuan IPS adalah untuk membantu peserta didik menjadi lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap positif terhadap perbaikan segala ketimpangan, dan mampu mengatasi masalah sehari-hari, baik yang menimpa mereka sendiri maupun masyarakat. Sejalan dengan pendapat Ardian et al., (2022) bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk memberi siswa pengetahuan dan kemampuan dasar yang memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungan mereka. Selain itu, tujuan IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis, logis, ingin tahu, bertanya, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial (Nursoviani et al., 2019). Oleh karena itu, seorang guru dituntut harus mampu merancang suatu pembelajaran semaksimal mungkin agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Seperti yang ditunjukkan dalam BNSP (2006), tujuan dan ruang lingkup IPS sangat kompleks. Pendidikan IPS dianggap membingungkan, membosankan, tidak menarik, dan tidak sesuai dengan kondisi lapangan saat ini. Namun, banyak masalah masih ditemukan dalam pembelajaran IPS di lapangan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sulfemi, (2019) bahwa peserta didik merasa kesulitan untuk mempelajari pelajaran IPS karena dianggap membosankan dan kurangnya minat dalam mempelajarinya.

Dengan konsep yang tertanam seperti ini, siswa tidak terlalu antusias

dan tidak terlalu memperhatikan pada saat proses pembelajaran IPS, sehingga menimbulkan suatu kebosanan pada diri siswa. Hal ini didukung dengan pendapat bahwa persepsi muatan materi IPS hanya menekankan aspek kognitif sementara aspek afektif dan psikomotor tidak tidak terlalu dipentingkan (Umbara et al., 2020). Selain itu, dalam proses pembelajaran IPS siswa kurang antusias serta belum bersungguh-sungguh untuk mengikutinya, siswa merasa bosan akan proses pembelajaran yang kurang variatif.

Peran guru dalam pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menarik minat siswa terhadap pembelajaran IPS. Jampel & Sudatha, (2020) menyatakan guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena guru punya tanggung jawab untuk mengelola, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga guru menjadi salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran seorang guru memiliki peran yang penting untuk keberhasilan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Buchari, (2018) bahwa seorang guru yang baik harus mampu memotivasi atau mendorong perilaku siswa untuk belajar secara aktif. Mereka juga harus mampu memberi arahan dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Masalah mendasar yang ditemukan pada saat melakukan observasi dan wawancara dengan guru di salah satu SD Negeri di Kota Semarang yang dilakukan terdapat beberapa masalah pada mata pelajaran IPS. Permasalahan yang muncul pada kelas sebelumnya yaitu materi persiapan kemerdekaan Indonesia. Ini karena guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang kurang optimal selama proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya keterlibatan seluruh siswa dalam diskusi juga menjadi faktor, di mana hanya beberapa siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi berlangsung. Pemahaman siswa menjadi rendah disebabkan oleh penggunaan model dan

metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik, sehingga hasil belajar menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ade et al., (2018) bahwa guru yang baik dan profesional dalam mengajar akan menggunakan model pembelajaran tertentu yang diyakini akan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan terarah. Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran *Concept Mapping*.

Strategi *Concept Mapping* ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPS karena memungkinkan mereka untuk memahami materi dengan lebih mudah dengan mempelajari inti atau konsep-konsep materi yang disesuaikan dengan apa yang sudah mereka pahami sebelumnya. Menurut Wulandari & Wardani, (2019) salah satu model pembelajaran yang bagus untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif adalah *Concept Mapping*. Kelebihan *Concept Mapping* yaitu akan memberikan gambaran menyeluruh tentang topik, memungkinkan kita membuat keputusan, mengumpulkan sejumlah besar data di suatu tempat, dan mendorong pemecahan masalah dengan cara yang menyenangkan.

Senada dengan Khasanah, (2019) menyatakan dengan jaringan konsep yang digambarkan dalam peta konsep, belajar menjadi bermakna karena pengetahuan atau informasi baru dengan pengetahuan terstruktur yang telah dimiliki siswa tersambung sehingga menjadi lebih mudah terserap siswa. Peneliti memilih *Concept Mapping* karena melalui model *Concept Mapping* merupakan alat belajar yang tidak menimbulkan efek verbal bagi siswa dengan mudah melihat, membaca, dan mengerti makna yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah, (2019) menjelaskan bahwa penggunaan strategi belajar peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran peta konsep lebih efektif dan efisien diterapkan pada siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa strategi belajar peta konsep adalah metode pembelajaran yang

dapat membantu siswa menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rikmasari, (2018) dengan menjelaskan bahwa metode *Concept Mapping* (peta konsep) dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan siswa pada siswa kelas IV SD Kranji II Bekasi Barat dengan hasil penelitian pemahaman konsep ketuntasan klasikal 86,36% dengan nilai rata-rata 83,33. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wiwin et al., (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Mapping* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kreativitas belajar siswa. Ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata lembar observasi kreativitas siswa untuk kelas eksperimen 33,9 dan kelas kontrol 31,75, dan untuk kelas posttest 66,75 dan kelas kontrol 55,75.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Negoro, (2018) menjelaskan bahwa terjadi peningkatan ketrampilan berpikir kritis pada siswa kelas X SMA melalui pembelajaran menggunakan Peta Konsep sehingga mampu mengatasi permasalahan pemahaman siswa terkait materi gerak lurus menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai ketuntasan siswa dalam tes esai yang mencapai 100%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wiwin et al., (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Mapping* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kreativitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata lembar observasi kreativitas yang dicapai siswa yaitu untuk kelas eksperimen 33,9 dan kelas kontrol 31,75 dan untuk *posttest* nilai rata-rata kelas eksperimen 66,75 dan kelas kontrol 55,75. Berdasarkan analisis latar belakang tersebut dan dengan dukungan dari hasil penelitian yang telah ada mengenai model *Concept Mapping*, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : "Penggunaan Strategi *Concept Mapping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar" dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V dengan menggunakan strategi *Concept Mapping*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek penelitian terdiri dari 40 siswa yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan yang berada di kelas V. Lokasi penelitian dilakukan di sebuah SD di Kota Semarang. Sumber data yang berasal dari siswa diperoleh dari data awal hasil belajar siswa sebelum dikenai tindakan, hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan strategi *Concept Mapping*, catatan lapangan, wawancara, dan hasil evaluasi pembelajaran.

Data penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data mentah berupa angka dan analisis dilakukan dengan perhitungan statistik pada akhir pengumpulan data (Maharuli, 2021). Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif (IPS) yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan skor yang dicapai siswa saat evaluasi, menentukan presentase ketuntasan belajar, dan menghitung mean (rata-rata kelas). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

Menentukan skor :

Menurut Attamimi et al., (2023) rumus untuk menghitung skor siswa dengan metode PAP yaitu :

$$\text{Skor} = \frac{B}{S_t} \times 100\% \quad (1)$$

(rumus bila menggunakan skala 100)

Keterangan:

B : banyaknya butir yang dijawab benar (bentuk pilihan ganda) atau jumlah skor jawaban benar pada tiap butir soal (pada tes bentuk penguraian).

S_t : skor teoritis

Menentukan presentase ketuntasan belajar menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \quad (2)$$

Menghitung nilai rata-rata kelas / mean dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{\sum f_i} \quad (3)$$

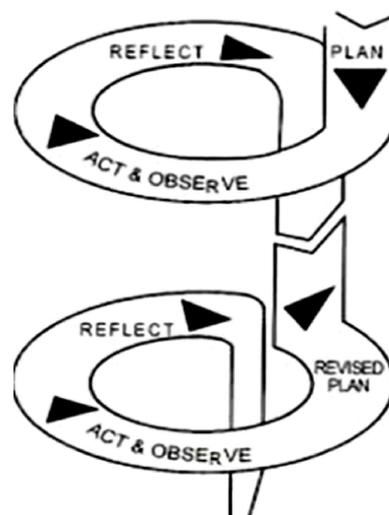
Keterangan:

\bar{x} : mean (rata-rata)

$\sum x_i$: jumlah semua nilai siswa

$\sum f_i$: jumlah banyak data

Data kuantitatif ini diwujudkan dari hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran IPS dengan strategi *Concept Mapping*. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa, angket, serta catatan lapangan dengan menerapkan strategi *Concept Mapping*. Studi ini dilakukan dalam tiga siklus, merujuk pada Kemmis ada 4 langkah konsep kegiatan, mencakup: *planning*, *acting*, *observasi* serta *reflecting* (Made et al., 2022). Adapun alur PTK dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur PTK Model Spiral Kemmis dan MC Taggart

Berdasarkan skema tersebut, maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

Monika et al., (2023) menjelaskan bahwa dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Dalam tahap perencanaan ini meliputi sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan dokumen yang diperlukan yaitu data awal hasil tes sebelum dilakukan tindakan.
- 2) Menyusun perangkat pembelajaran berupa penggalan silabus, RPP, materi ajar, media pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS), kisi-kisi soal, lembar soal evaluasi, kunci jawaban, pedoman penskoran, pedoman penilaian produk serta pedoman penilaian karakter sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dengan menerapkan strategi *Concept Mapping*.
- 3) Menyiapkan media audiovisual dan alat evaluasi berupa tes keterampilan proses serta lembar kerja siswa.
- 4) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati keterampilan guru, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran serta alat atau instrumen pengumpulan data untuk memperkuat hasil observasi meliputi lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa alat perekam (foto dan video).

Penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Sebagai pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam pelaksanaan PTK ini direncanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan selama 3 x 35 menit. Siklus pertama dilaksanakan pembelajaran IPS melalui strategi *Concept Mapping* pada KD 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Siklus berikutnya dilaksanakan dengan materi yang sama namun dengan indikator yang berbeda. Siklus kedua dan ketiga yaitu melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus sebelumnya sampai mencapai indikator keberhasilan.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (Arikunto, 2012: 19). Tahap observasi peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan

berlangsung. Tahap ini berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berjalan dalam waktu yang sama. Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru pengamat untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan strategi *Concept Mapping*.

Kegiatan refleksi ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kolaborator, yaitu untuk menganalisis data hasil penelitian. Setelah mengkaji hasil belajar siswa dan hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta melihat ketercapaian indikator kinerja maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus dua agar pelaksanaannya lebih efektif. Peneliti juga melihat apakah indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya telah tercapai. Bila belum tercapai maka peneliti melanjutkan siklus berikut sampai mencapai indikator penelitian.

Peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes dan tes. Teknik non tes yang digunakan antara lain adalah observasi, catatan lapangan, angket, dan metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, penekanan diberikan pada makna temuan berdasarkan hasil pembelajaran pada setiap siklus. Dalam penelitian ini, pembahasan hasil pembelajaran kognitif dilakukan dengan mengacu pada nilai yang dicapai oleh siswa setelah mereka mengerjakan soal evaluasi yang diadakan setiap pertemuan. Menurut Sulfemi, (2019) bahwa nilai ketuntasan adalah nilai yang menunjukkan proporsi dan kualifikasi penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah dikontrakkan dalam pembelajaran.

Hasil penghitungan tersebut dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) SD dengan KKM klasikal dan individual dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria ketuntasan klasikal	Kriteria Ketuntasan individu	Kualifikasi
≥75%	≥ 62	Tuntas
<75%	<62	Tidak Tuntas

Pada siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 62,5. Pada siklus ini, tingkat ketuntasan klasikal adalah 52,5%, dan 21 siswa mencapai ketuntasan belajar. Persentase ketuntasan i

ni mengalami peningkatan dari kondisi sebelum tindakan dilakukan (pra siklus), di mana tingkat ketuntasan klasikal sebelumnya adalah 45%. Tabel ketercapaian target ranah kognitif pada siklus 1 disajikan berikut ini :

Tabel 2. Ketercapaian Target Keberhasilan Ranah Kognitif

Siklus	Siklus (%)		Kriteria
	Target	Ketercapaian	
Pra Siklus	75	45	Belum tercapai
Siklus I	75	52,5	Belum tercapai

Pada siklus II, siswa memperoleh nilai rata-rata menjadi 68,87, dengan persentase ketuntasan sebesar 72,5%, 29 siswa mencapai ketuntasan belajar. Nilai ketuntasan belajar siswa diukur berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata

pelajaran IPS kelas V, yaitu 62, dan indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75%. Namun, persentase ketuntasan belajar klasikal siswa belum mencapai 72,5%, sehingga akan dilanjutkan pada siklus III. Ketercapaian target keberhasilan ranah kognitif akan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Ketercapaian Target Keberhasilan Ranah Kognitif

Siklus	Siklus (%)		Kriteria
	Target	Ketercapaian	
Pra Siklus	75	45	Belum tercapai
Siklus I	75	52,5	Belum tercapai
Siklus II	75	72,5	Belum tercapai

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan strategi *Concept Mapping* rata-rata mencapai 77, selama siklus III. Tingkat ketuntasan klasikal pada siklus ini adalah 85%, dengan 34 siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 6 siswa. Siswa-siswa yang belum tuntas ini mengalami kesulitan

guru dengan seksama, ada yang terdistraksi, dan kemampuan kognitifnya berada di bawah rata-rata. Setelah persentase ketuntasan klasikal ini mencapai indikator keberhasilan 75%, studi dihentikan pada siklus III. Hasil dari siklus I hingga siklus III dapat disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Ketercapaian Target Keberhasilan Ranah Kognitif

Siklus	Siklus (%)		Kriteria
	Target	Ketercapaian	
Pra Siklus	75	45	Belum tercapai
Siklus I	75	52,5	Belum tercapai
Siklus II	75	72,5	Belum tercapai
Siklus III	75	85	Tercapai

Pencapaian hasil belajar pada ranah afektif juga mengalami peningkatan setiap siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 9,85 dengan kriteria cukup, pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 12,01 dengan kriteria baik, dan pada siklus III, dengan kriteria yang sangat baik, nilai rata-rata adalah 13,55. Hasil belajar ranah afektif menunjukkan bahwa karakter yang diharapkan dalam pembelajaran dipenuhi dengan baik.

Pada setiap siklus, hasil belajar psikomotorik juga meningkat. Nilai rata-rata produk pada siklus pertama memiliki kriteria baik 80,86; nilai ini meningkat menjadi 83,76 pada siklus kedua, dan akhirnya mencapai 84,68 pada siklus ketiga. Hasil belajar psikomotorik ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan selama proses pembuatan produk peta konsep. Ranah psikomotorik mencakup kemampuan fisik seperti koordinasi syaraf, keterampilan motorik dan syaraf, dan manipulasi objek.

Hasil belajar yang lebih baik ini disebabkan oleh upaya guru untuk membuat proses pembelajaran menarik bagi siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran dan media yang tepat dan menarik bagi siswa. Agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, guru berusaha membuat kegiatan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna yang dimaksud yaitu informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat, informasi-informasi baru yang dibangun siswa akan memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi belajar berkelanjutan, dan informasi yang dilupakan sesudah terbangun struktur pengetahuan baru akan mempermudah proses belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terlupakan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Harefa, 2019) yang menjelaskan bahwa *Concept Mapping* membantu siswa meningkatkan daya ingat mereka saat belajar. Dengan menggunakan *Concept Mapping*, membantu siswa berpikir secara komprehensif dan merangkum informasi yang luas ke dalam konsep-konsep utama yang saling terhubung dalam bentuk gambaran yang mencakup semua konsep

yang dipelajari. Ini memungkinkan mereka untuk belajar secara efektif dan efisien. Kegunaan dari penerapan strategi *Concept Mapping* ini, sudah dibuktikan peneliti sebagai alternatif dalam menarik perhatian, minat, dan motivasi siswa dalam belajar IPS sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Hasil Observasi Aktivitas siswa

Bersumber dari kegiatan observasi aktivitas siswa pada siklus I,II, dan III pada mata pelajaran IPS melalui strategi *Concept Mapping* berbantuan audio visual akan dijabarkan sebagai berikut.

Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa indikator kesiapan mengikuti pelajaran, pada siklus I mendapat skor rata-rata 3,07, siklus II mendapat skor 3,42, sedangkan pada siklus III mendapat skor rata-rata 3,45. Peningkatan aktivitas siswa pada indikator ini terjadi karena dalam pembelajaran siswa dikondisikan untuk siap mengikuti pembelajaran oleh guru. Hal ini sesuai pendapat Rusman (2012: 80), bahwa perlu menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya. Kegiatan tersebut sesuai dengan komponen aktivitas siswa menurut Dierich (dalam Hamalik, 2012: 90-91) yaitu *mental activities* antara lain merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.

Memperhatikan Penjelasan dari Guru

Berdasarkan hasil observasi dalam mendengarkan penjelasan guru pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,72, pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,02, meningkat pada siklus III memperoleh skor rata-rata 3,35. Peningkatan aktivitas diperoleh dari refleksi dan revisi dari guru terhadap pembelajaran yang dilakukan, guru berusaha mengembangkan keterampilan dalam menjelaskan.

Aktivitas siswa dalam penelitian ini merupakan *emotional activities* misalnya,

minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, gugup dan sebagainya, serta *listening activities*, antara mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio (Diedrich dalam Hamalik 2009: 90-91).

Keaktifan Berpartisipasi dengan Audio Visual

Berdasarkan hasil observasi indikator keaktifan berpartisipasi pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,52, meningkat pada siklus II memperoleh skor rata-rata 2,97 kemudian meningkat lagi pada siklus III memperoleh skor 3,35. Siswa sudah memperhatikan media yang ditampilkan guru dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Peningkatan aktivitas siswa yang signifikan setiap pertemuannya dikarenakan guru selalu berupaya mengadakan perbaikan dari refleksi yang dilakukan setiap pembelajarannya, selain itu guru juga berupaya mengadakan variasi media pembelajaran, sehingga siswa lebih tertarik dengan media yang digunakan. Hal itu sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011: 23) yang menyatakan bahwa guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang media pembelajaran. Guru juga mampu mengorganisasikan berbagai media pembelajaran.

Memperhatikan dan menyerap informasi yang diberikan guru termasuk dalam *visual activities* yang meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi/ percobaan, maupun pekerjaan lain, *mental activities* yang meliputi menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan, serta *oral activities* antara lain mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi. (Diedrich dalam Hamalik 2008: 173).

Keaktifan Siswa Tanya Jawab saat Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi indikator keaktifan siswa tanya jawab saat pembelajaran pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,52, pada siklus II memperoleh skor rata-rata 2,97, dan pada siklus III memperoleh skor 3,15. Pada indikator ini terlihat peningkatan perolehan skor setiap pertemuannya hampir semua siswa sudah mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, hal ini terlihat pada pembelajaran siklus II siswa sudah berani dalam mengungkapkan pendapatnya dengan inisiatif sendiri tanpa ditunjuk, siswa lebih sering menjawab pertanyaan baik yang diajukan guru ataupun yang diajukan siswa lain secara bersama-sama, dan hanya beberapa siswa saja yang menjawab pertanyaan sendiri dengan penjelasannya sendiri. Peningkatan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan terjadi karena guru sebisa mungkin berusaha dalam memberi pertanyaan mampu menciptakan komunikasi antara guru dan siswa dan dapat melatih siswa berani mengemukakan pendapat. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Djamarah (2010: 99) yang menjelaskan bahwa cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa tetapi juga pada suasana kelas baik sosial maupun emosional. Sehingga saat guru memberika pertanyaan semua siswa di kelas mampu menjawab bersama-sama

Aktivitas siswa dalam penelitian ini merupakan *oral activities* yang meliputi mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi., dan *mental activities* yang meliputi merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan. (Diedrich dalam Hamalik 2009: 90-91).

Bekerjasama dalam Kelompok

Berdasarkan hasil observasi indikator bekerjasama dalam kelompok pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,75, kemudian pada siklus II memperoleh

skor rata-rata 3,07, meningkat pada siklus III skor 3,55. Aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan secara signifikan, hal ini dikarenakan guru yang selalu berusaha untuk membimbing dan memberi pengarahan pada siswa mengenai hal yang harus dilakukan siswa saat mempelajari materi dalam kelompoknya, hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010: 159) dalam membimbing kelompok hal yang harus diperhatikan guru antara lain diskusi harus dilakukan dalam suasana terbuka, dan perlunya perencanaan yang terdiri dari pemilihan topik yang akan didiskusikan, dapat dipastikan guru dan siswa telah memiliki latar belakang informasi yang berkaitan dengan topik, penetapan besarnya kelompok, pengaturan tempat duduk. Dalam memimpin diskusi kelompok sebaiknya guru mampu membimbing siswa dalam menyelesaikan diskusi kelompoknya.

Aktivitas siswa bekerjasama dalam kelompok pada penelitian ini adalah memungkinkan siswa berdiskusi dengan kelompoknya mengenai materi yang dipelajari bersama. Aktivitas siswa yang ini disebut *oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. *Listening activities* antara lain mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio dan *mental activities* meliputi merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan. (Diedrich dalam Hamalik 2009: 90-91).

Aktif dalam Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil observasi indikator aktif dalam diskusi kelompok pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,20, pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,12 kemudian meningkat pada siklus III memperoleh skor rata-rata 3,37. Siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok. Aktivitas siswa meningkat pada setiap pertemuan karena guru selalu membimbing siswa untuk terlibat dalam

diskusi yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010: 164) guru bertindak sebagai operator sistem, sehingga diperlukan keterampilan antara lain keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan membantu perorangan.

Aktivitas siswa dalam penelitian ini merupakan *writing activities* yang menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket., dan *mental activities* yang meliputi merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan, dan *drawing activities* yang meliputi menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola. (Diedrich dalam Hamalik 2009: 90-91)

Mempresentasikan Hasil Pekerjaanya

Berdasarkan hasil observasi indikator mempresentasikan hasil pekerjaanya pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,00, pada siklus II memperoleh skor rata-rata 2,70, meningkat pada siklus III memperoleh skor rata-rata 3,17. Peningkatan pada indikator ini terlihat pada jumlah anak yang berani mengangkat tangan sebelum mendapat giliran mempresentasikan pekerjaanya. Selain peningkatan jumlah siswa yang berani mempresentasikan hasil pekerjaanya, dari segi kualitas beberapa siswa sudah mampu mendapatkan skor maksimal yang berarti keempat indikator sudah tampak. Kenaikan kualitas dan kuantitas siswa dalam indikator ini terjadi karena guru sudah berperan baik sebagai motivator bagi siswa dalam pembelajaran.

Indikator mempresentasikan hasil pekerjaanya berkaitan dengan kegiatan siswa mengeluarkan pendapat di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Paul B. Diedrich (dalam Hamalik, 2009 : 90-91) yaitu aktivitas siswa yang disebut *oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. *Listening activities* meliputi mendengarkan

penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio dan *mental activities* meliputi merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.

Menyimpulkan Materi dan Mengerjakan Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi indikator menyimpulkan materi dan mengerjakan evaluasi pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,67, pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,10 kemudian meningkat pada siklus III memperoleh skor rata-rata 3,20. Siswa sudah antusias dalam ikut serta menyimpulkan pembelajaran. Aktivitas siswa meningkat pada setiap pertemuan karena guru selalu membimbing siswa untuk terlibat dalam penarikan kesimpulan di kegiatan akhir pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2012: 92) bahwa kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan memberikan gambaran menyeluruh mengenai semua yang telah dipelajari dan memberikan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Sardiman (2012: 143-146) yang menyatakan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai evaluator yaitu melakukan kegiatan evaluasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam penelitian ini merupakan *writing activities* yang meliputi menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket., dan *mental activities* yang meliputi menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan (Diedrich dalam Hamalik 2009: 90-91).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan strategi belajar *Concept Mapping* berbantuan audio visual terus meningkat. Pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh

adalah 20,13 (kriteria cukup), meningkat pada siklus II menjadi 24,22 (kriteria baik), selanjutnya pada meningkat lagi pada siklus III menjadi 26,6 (kriteria baik). Peningkatan terjadi karena meningkatnya beberapa indikator aktivitas siswa, dan juga adanya perbaikan dari hasil refleksi setiap pembelajaran sebelumnya. Walaupun peningkatan yang terjadi hanya sedikit tetapi secara umum terjadi peningkatan yang konsisten. Peningkatan ini membuktikan bahwa strategi *Concept Mapping* berbantuan audio visual dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS.

Implikasi hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kualitas pembelajaran IPS pada hasil belajar melalui strategi *Concept Mapping*. Selain itu Implikasi yang di dapat dari penelitian ini ada tiga hal, yaitu implikasi teoritis, implikasi praktis, dan implikasi pedagogis.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah adanya temuan-temuan positif ke arah perbaikan dalam kualitas pembelajaran IPS. Penelitian ini membuka wawasan pendidik/ guru terhadap strategi *Concept Mapping*.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas, sehingga dapat memacu pendidik/ guru dan peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena PTK ini merupakan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan.

Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Sundari & Muslih, (2023) peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik antara lain sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. Dalam penelitian ini guru dituntut untuk mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan peranan guru. Peranan tersebut saling berkaitan dan guru harus mampu senantiasa melaksanakan peranannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di bidang pendidikan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa strategi *Concept Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V. Dengan menerapkan siklus pembelajaran, tingkat ketuntasan belajar klasik meningkat. Tingkatnya mencapai 52,5% pada siklus I, naik menjadi 72,5% pada siklus II, dan naik lagi menjadi 73,5% pada siklus III. Berdasarkan hasilnya, hipotesis penelitian telah terbukti benar: strategi *Concept Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas V. Saran untuk siswa diharapkan selalu terlibat secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga nantinya mendapatkan pengetahuan baru yang ditemukan sendiri sehingga hasil belajar dapat meningkat. Bagi guru di dalam menyampaikan materi pelajaran hendaknya berinovasi dalam memilih model dan media yang dapat mengatasi karakter siswa yang berbeda-beda. Bagi kepala sekolah, terutama di sekolah dasar hendaknya menjadikan strategi *Concept Mapping* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, dan dapat dijadikan sebagai aturan guru dalam mengajar di dalam kelas. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang strategi *Concept Mapping* dalam bidang pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial maupun pelajaran yang lain agar memperhatikan kendala yang dialami di dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade, A., Putri, A., Swatra, I. W., & Tegeh, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Siswa Kelas III SD. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16407>
- Ardian, T., Hidayah, N., & Anggraeni, W. (2022). *Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. 1, 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Attamimi, T. A., Ahmad, R. F., Fajar, R. Al, Uin, P., Malik, M., & Malang, I. (2023). Teknik Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar Aspek Kognitif Dalam Evaluasi Pembelajaran: Studi Analisis Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 147–160. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i1.1827>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, 12, 106–124. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Harefa, T. (2019a). *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas V SD*. 7. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd>
- Harefa, T. (2019b). Penggunaan Metode Pembelajaran Concept Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Slogan. *Jurnal JRPP*, 2, 333–345. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.641>
- Jampel, I. N., & Sudatha, I. G. W. (2020). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal EDUTECH*, 8, 32–45. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27049>
- Khasanah, K. (2019). Peta Konsep sebagai Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edu Trained*, 3. <https://doi.org/10.37730/edutrained.v3i2.8>
- Made, A. M., Riyanda, A. R., Sagala, M. K., & Adi, N. H. (2022). *Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Teknik Mesin*. 4(4), 5162–5169. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3128>
- Maharuli, F. M. (2021). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Muatan Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*,

- 7(2), 265–271.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.966>
- Monika, K., Suastika, N., Sanjaya, D., & Sariyasa. (2023). Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(1), 7–15.
<https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.890>
- Negoro, R. A. (2018). Upaya Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Peta Konsep Untuk Mereduksi Miskonsepsi Fisika. *Jurnal Pendidikan*, 3, 45–51.
<http://dx.doi.org/10.26740/jp.v3n1.p45-51>
- Nursoviani, L. D., Farhan, Y., Sahal, D., & Ambara, B. (2019). Penerapan Media Mind Mapping Tipe Network Tree untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Madrasah Ibtidaiyah. 16(2).
<https://doi.org/10.36667/bestari.v16i2.405>
- Rikmasari, R. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep dan Keaktifan Siswa dengan Menggunakan Metode Concept Mapping (Peta Konsep) Kelas IV SDN Kranji II Bekasi Barat. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 124–129.
<https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.14228>
- Sulfemi, W. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping Berbantu Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat, Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengelolaan Sosial Indonesia*, 4, 13–19.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/1204/1001>
- Sundari, S., & Muslih, H. (2023). Implikasi Pedagogis Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pada Konsep Fitrah Untuk Anak Dalam Penafsiran Al-Qur'an Ibnu Katsir. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5, 316–335.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2800>
- Umbara, I. A. A. P., Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(2), 174–186.
<https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25154>
- Wiwin, G., Muzakkar, A., & Widiyanti, B. L. (2022). Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Concept Mapping Terhadap Pemahaman Konsep dan Kreativitas Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 2 Gelora Kecamatan Sikur Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan*, 28–33.
<https://doi.org/10.58218/kasta.v2i1.208>
- Wulandari, F. A., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10–16.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17174>